EVALUASI SISTEM PENYIMPANAN OBAT BERDASARKAN STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN DENGAN PENDEKATAN CAPA DI APOTEK AMBARKETAWANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi (S.Farm.)

Oleh:

Elsa Louryta Agusti

NIM : F42022266

PROGRAM STUDI SARJANA FARMASI

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN NOTOKUSUMO

YOGYAKARTA

2026

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Apotek diartikan sebagai fasilitas pelayanan kefarmasian yang menekankan berbagai aspek dalam penyelenggaraan praktik kefarmasian, salah satunya pengelolaan sediaan farmasi (Zunnita & Inggriani, 2025). Menurut Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, pengelolaan sediaan farmasi memiliki tujuan untuk menggapai hasil terapi yang optimal dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Salah satu faktor untuk mengelola sediaan farmasi berarti memastikan bahwa obat disimpan dengan benar untuk menjamin kualitasnya (Permenkes RI, 2016).

Penyimpanan adalah kegiatan penempatan dan pengamanan obat-obatan pada lokasi yang aman untuk menjaga mutu dan keamanannya dari pencurian serta kerusakan fisik yang mempengaruhi kualitas obat (Dara dkk., 2023). Standar penyimpanan obat dalam kefarmasian telah ditetapkan melalui beberapa peraturan perundang-undangan, yaitu Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019. Adapun standar penyimpanan tersebut meliputi penggunaan wadah asli, pengaturan suhu, pemisahan untuk mencegah kontaminasi, pengelompokan obat, serta penerapan sistem *First In First Out* (FIFO) dan *First Expired First Out* (FEFO) (Permenkes RI, 2016). Penyimpanan obat perlu didukung oleh sumber daya yang memadai serta kondisi ruang yang memenuhi persyaratan, termasuk pengelolaan khusus untuk obat tertentu seperti narkotika, psikotropika, obat *high alert*, dan *Look Alike Sound Alike* (LASA) (Kemenkes RI, 2019).

Penelitian oleh Ruliyandari dkk. (2026) melaporkan bahwa sebanyak 12,1% apotek di Daerah Istimewa Yogyakarta belum menerapkan sistem penyimpanan obat sesuai Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. Penelitian oleh Saputra dkk. (2019) di Apotek Perseorangan dan Apotek Wiralaba di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian telah sesuai dengan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. Tingkat kesesuaian yang

diperoleh pada Apotek Perorangan sebesar 76,34%, sedangkan pada Apotek Waralaba mencapai 82,97%, tanpa adanya perbedaan yang signifikan antara keduanya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan standar pelayanan kefarmasian di apotek telah berjalan cukup baik, namun upaya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan seluruh aspek pelayanan memenuhi standar secara konsisten.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses evaluasi adalah *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA). CAPA merupakan suatu pendekatan dalam manajemen mutu yang berfungsi sebagai alat penting untuk menangani dan mencegah terjadinya permasalahan dalam suatu sistem. Tindakan korektif (*corrective action*) dilakukan untuk menghilangkan akar penyebab dari penyimpangan atau kondisi yang tidak sesuai, sedangkan tindakan pencegahan (*preventive action*) bertujuan membantu mencegah masalah serupa terjadi lagi di masa mendatang. Hasil penerapan CAPA berupa laporan investigasi yang disertai solusi yang tepat dan terdokumentasi secara sistematis (Fazila & Putriana, 2025).

Berdasarkan besarnya pengaruh sistem penyimpanan obat terhadap mutu dan keselamatan pasien, maka dilakukan penelitian evaluasi sistem penyimpanan obat di Apotek Ambarketawang untuk mengukur tingkat kesesuaiannya dengan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019 serta mengidentifikasi ketidaksesuaian yang masih terjadi. Apotek Ambarketawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan apotek komunitas yang aktif memberikan pelayanan kesehatan dasar yang dibutuhkan masyarakat. Letaknya strategis berada di area pemukiman warga dan dekat dengan pusat aktivitas, seperti pasar dan deretan pertokoan, sehingga apotek mudah diakses oleh masyarakat. Penerapan penyimpanan obat sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian menjadi hal yang penting dalam mendukung pengelolaan obat yang baik di apotek.

Hingga saat ini, evaluasi sistem penyimpanan obat berbasis standar dan pendekatan CAPA belum terdokumentasi sebagai bagian dari upaya

peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Apotek Ambarketawang. Kondisi ini menjadi alasan utama perlunya penelitian evaluatif, karena penyimpanan tidak sesuai dapat menurunkan stabilitas obat, memicu kesalahan pengambilan obat, dan meningkatkan risiko kekosongan obat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan CAPA untuk mengidentifikasi akar penyebab ketidaksesuaian dan menyusun rekomendasi tindakan perbaikan serta pencegahan secara sistematis.

Pendekatan CAPA dipilih karena tidak hanya menilai kesesuaian terhadap standar, tetapi juga mengidentifikasi akar penyebab ketidaksesuaian serta menyusun tindakan perbaikan dan pencegahan yang sistematis, terukur, dan memiliki penanggung jawab yang jelas. Berbeda dengan metode evaluasi lain yang umumnya hanya berfokus pada identifikasi penyebab masalah, CAPA memastikan setiap ketidaksesuaian ditindaklanjuti hingga dievaluasi efektivitasnya. Penerapan CAPA diharapkan mendukung perbaikan berkelanjutan dan memperkuat sistem pengelolaan mutu penyimpanan obat di Apotek Ambarketawang (Fazila & Putriana, 2025).

B. Rumusan masalah

1. Berapa persentase kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Ambarketawang berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019?
2. Apa saja bentuk ketidaksesuaian penyimpanan obat di Apotek Ambarketawang dan bagaimana kategori risikonya?
3. Bagaimana akar penyebab ketidaksesuaian penyimpanan obat dan perumusan *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA) untuk setiap prioritas temuan?

C. Keaslian penelitian

Tabel I. Keaslian Penelitian

No.	Penulis/Tahun	Judul	Metode	Sampel	Hasil	Perbedaan
1.	Kurniawan dkk. (2025)	Implementasi Manajemen Farmasi di Apotek: Analisis Kesesuaian Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian	Deskriptif kuantitatif melalui observasi *checklist* berdasarkan Permenkes No. 73 Tahun 2016 dan wawancara	Tiga apotek di Kota Makassar (APP, APT, APSJ) dan Apoteker Penanggung Jawab	Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap sistem manajemen penyimpanan obat di tiga lokasi (APP, APT, APSJ) di Kota Makassar dikategorikan sangat baik.	Penelitian ini menggunakan *mixed method* (kuantitatif dan kualitatif) dengan acuan *checklist* berdasarkan Permenkes No. 73 Tahun 2016 dan Juknis 2019 serta penyusunan CAPA melalui FGD dengan APJ, Aping, TTK pada satu apotek di lokasi dan waktu penelitian yang berbeda.
2.	Dara dkk. (2023)	Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Salah Satu Apotek di Kota Bandung	Deskriptif kuantitatif melalui observasi *checklist* berdasarkan Permenkes No. 73 Tahun 2016 dan wawancara	Sistem penyimpanan obat pada salah satu apotek di Kota Bandung dan Apoteker Penanggung Jawab	Hasil penelitian pada salah satu apotek di Kota Bandung memenuhi standar penyimpanan obat termasuk dalam kriteria penyimpanan yang baik.	Penelitian ini menggunakan *mixed method* (kuantitatif dan kualitatif) dengan acuan *checklist* berdasarkan Permenkes No. 73 Tahun 2016 dan Juknis 2019 serta penyusunan CAPA melalui FGD dengan APJ, Aping, TTK. Lokasi dan waktu penelitian berbeda.

No.	Penulis/Tahun	Judul	Metode	Sampel	Hasil	Perbedaan
3.	Fazila & Putriana (2025)	Perumusan *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA) pada Salah Satu Pedagang Besar Farmasi di Kota Bandung	Analisis kasus temuan BBPOM dan perumusan CAPA melalui wawancara	PBF "X" di Kota Bandung dan Apoteker Penanggung Jawab	Hasil penelitian menunjukkan PBF "X" sudah menjalankan sebagian besar ketentuan-ketentuan yang terdapat pada pedoman CDOB dengan baik.	Penelitian ini menggunakan pendekatan CAPA di apotek komunitas berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan obat berdasarkan Permenkes No. 73 Tahun 2016 dan Juknis 2019. Lokasi dan waktu penelitian berbeda.

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

   Mengevaluasi kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Ambarketawang berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019, serta menyusun rencana perbaikan dan pencegahan menggunakan pendekatan *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA) untuk meningkatkan kualitas penyimpanan obat.

2. Tujuan khusus
   a. Mengukur persentase kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Ambarketawang berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019.
   b. Mengidentifikasi bentuk ketidaksesuaian yang ditemukan dalam penyimpanan obat di Apotek Ambarketawang dan kategori risikonya.
   c. Mengidentifikasi akar penyebab ketidaksesuaian dan merumuskan *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA) untuk setiap prioritas temuan.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

   Diharapkan penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori terkait penyimpanan obat di apotek berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian serta penerapan *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA) sebagai upaya peningkatan mutu pengelolaan obat di apotek.

2. Manfaat metodologis

   Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode penelitian, khususnya penerapan metode campuran (*mixed method*) melalui penggunaan *checklist* berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek 2019, serta pendekatan *Corrective Action and Preventive Action*

(CAPA) melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dalam evaluasi penyimpanan obat.

3. Manfaat praktis

   Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi dan dasar perbaikan bagi Apotek Ambarketawang dalam menyempurnakan dan meningkatkan kualitas sistem penyimpanan obat sesuai standar yang berlaku. Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk membangun upaya perbaikan dan pencegahan melalui *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA) agar tidak terulangnya ketidaksesuaian di masa mendatang.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Apotek Ambarketawang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyimpanan obat di Apotek Ambarketawang pada aspek sistem penyimpanan obat berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019 memperoleh tingkat kesesuaian sebesar 78,57% dan termasuk kategori baik. Sementara itu, pada aspek ruang penyimpanan obat berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019 memperoleh tingkat kesesuaian sebesar 69,23% dan termasuk kategori baik. Namun masih diperlukan perbaikan pada beberapa indikator untuk mencapai kesesuaian optimal.
2. Bentuk ketidaksesuaian yang ditemukan pada aspek sistem penyimpanan obat meliputi indikator obat/bahan obat tidak disimpan pada kondisi suhu yang sesuai, penyimpanan obat *Look Alike Sound Alike* (LASA) masih saling berdekatan, dan penyimpanan obat) *high alert* masih saling berdekatan. Sedangkan pada aspek ruang penyimpanan obat meliputi indikator belum tersedia alat pemantau suhu ruangan dan lemari pendingin (termometer), belum memiliki listrik cadangan (genset) apabila terjadi pemadaman listrik, belum melakukan inspeksi atau pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan sediaan obat, dan belum melaksanakan pemantauan suhu ruangan dan lemari pendingin menggunakan termometer yang telah terkalibrasi, termasuk penggunaan termometer eksternal dan internal pada lemari pendingin. Temuan tersebut terdiri dari risiko mayor dan minor, dengan temuan mayor selanjutnya dianalisis menggunakan metode *5-Whys* dan disusun rencana *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA) sebagai upaya perbaikan sistem penyimpanan obat.

3. Hasil analisis akar penyebab menggunakan metode *5-Whys* menunjukkan bahwa ketidaksesuaian terutama disebabkan oleh belum terbangunnya sistem pengelolaan penyimpanan obat yang terstruktur dan terdokumentasi, meliputi pemeliharaan alat pemantau suhu, inspeksi berkala, serta pemantauan suhu yang konsisten. Berdasarkan hasil tersebut, disusun rencana *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA) sebagai rekomendasi perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu sistem penyimpanan obat di Apotek Ambarketawang.

B. Saran

1. Bagi instansi

   Apotek Ambarketawang diharapkan dapat mengimplementasikan rencana *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA) yang telah disusun secara konsisten dan berkelanjutan sebagai upaya peningkatan mutu sistem penyimpanan obat. Implementasi tersebut perlu difokuskan pada pemeliharaan dan kalibrasi alat pemantau suhu secara berkala, penyediaan alat pemantau suhu yang berfungsi dengan baik, pelaksanaan inspeksi dan pemantauan suhu ruang maupun lemari pendingin secara rutin, serta pendokumentasian hasil pemantauan sebagai bagian dari pengendalian mutu. Selain itu, perlu dilakukan penetapan penanggung jawab yang jelas terhadap setiap kegiatan pemantauan dan evaluasi penyimpanan obat agar pelaksanaan CAPA dapat berjalan secara optimal. Apotek juga disarankan untuk melaksanakan evaluasi berkala serta pembinaan kepada Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) mengenai penerapan prosedur penyimpanan obat sesuai standar pelayanan kefarmasian sehingga kepatuhan terhadap standar dapat dipertahankan dan keberlanjutan perbaikan sistem penyimpanan obat dapat terjamin.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya dilakukan pada satu apotek sehingga hasil yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi sistem penyimpanan obat pada apotek secara umum. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada evaluasi aspek sistem penyimpanan obat dan ruang

penyimpanan obat berdasarkan standar yang berlaku serta penyusunan rencana *Corrective Action and Preventive Action* (CAPA). Tahap implementasi, monitoring, dan evaluasi efektivitas CAPA belum dapat dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada beberapa apotek dengan cakupan evaluasi yang lebih luas agar sehingga hasil penelitian menjadi lebih representatif dan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan sistem penyimpanan obat di apotek. Penelitian selanjutnya juga diharapkan tidak hanya berhenti pada penyusunan rencana CAPA, tetapi melanjutkan hingga tahap implementasi, monitoring, evaluasi efektivitas, dan *follow up* CAPA secara berkala. Dengan demikian, keberhasilan tindakan perbaikan dan pencegahan dapat diukur secara objektif serta memberikan bukti mengenai dampaknya terhadap peningkatan mutu sistem penyimpanan obat dan kepatuhan terhadap Standar Pelayanan Kefarmasian di apotek.

DAFTAR PUSTAKA

Afqary, M., Ishfahani, F., & Mahieu, M. T. R. (2018). Evaluasi penyimpanan obat dan alat kesehatan di apotek restu farma. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, *3*(1), 10–20. https://doi.org/10.47219/ath.v3i1.21

Amalia, T., & Saragih, H. D. (2023). Implementasi penyimpanan obat di apotek x medan berdasarkan permenkes nomor 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek. *Jurnal Inkofar*, *7*(1). https://doi.org/10.46846/jurnalinkofar.v7i1.277

Asyikin, A. (2018). Studi implementasi sistem penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di apotek sejati farma makassar. *Media Farmasi*, *14*(1), 85. https://doi.org/10.32382/mf.v14i1.87

BPOM RI. (2020). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor: 8 Tahun 2020 tentang Pengawasan Obat dan Makanan*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

BPOM RI. (2021). *Peraturan BPOM No 24 Tahun 2021 tentang Pengawasan Pengelolaan Obat dan Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

Dalila, V. F., Maziya, R., & Andanalusia, M. (2024). Evaluasi penyimpanan obat di apotek kimia farma 134 pejanggik. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(3), 9324–9330.

Dara, D. S., Rindarwati, A. Y., Fadillah, R. N., & Iskandar, Y. (2023). Evaluasi sistem penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian pada salah satu apotek di kota bandung. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, *6*(1), 301–306. https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i1.67

Depkes RI. (2020). *Farmakope indonesia edisi VI*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Fazila, E., & Putriana, N. A. (2025). Perumusan corrective action and preventive action (capa) pada salah satu pedagang besar farmasi di kota bandung. *Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, *3*(1), 254–268. https://doi.org/10.61132/obat.v3i1.1030

Handayany, G. (2022). *Manajemen farmasi*. Eureka Media Aksara.

Kameswara, A., Rokhmah, A., Nurul Rahmanita, R., & Asrol, M. (2023). Perumusan corrective dan preventive action untuk meminimalkan cacat pada raw material di industri farmasi. *Jurnal Sains, Teknologi dan Informatika*, *10*(2), 254–261. https://doi.org/10.37373/tekno.v10i2.538

Kemenkes RI. (2017). *Profil kesehatan indonesia tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2019). *Petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2021). *Profil kesehatan indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kurniawan, I., Pratiwi, Y., & Asyari, A. A. H. (2025). Implementasi manajemen farmasi di apotek: analisis kesesuaian penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *4*(4), 965–977. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i4.5707

Marasabessy, N., Adiana, S., & Rochjana, A. U. H. (2024). Gambaran penyimpanan obat di apotek quality bekasi berdasarkan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di apotek. *Indonesian Journal of Health Science*, *4*(6s), 802–811. https://doi.org/10.54957/ijhs.v4i6s.1147

Permenkes RI. (2015). *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 3 tahun 2015*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Permenkes RI. (2016). *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Ramaliih, K. D., Putri, D. A., Yunarti, K. S., Sofiah, A., & Wibowo, E. R. (2025). Evaluasi sistem penerimaan dan penyimpanan obat di apotek x purwokerto. *21*(2).

Ranti, Y. P., Mongi, J., Sambou, C., & Karauwan, F. (2021). Evaluasi sistem penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di apotek m manado. *Biofarmasetikal Tropis*, *4*(1), 80–87. https://doi.org/10.55724/j.biofar.trop.v4i1.312

Rouf, A. N., & Muhammad, K. (2023). Analisis perbaikan penulisan list of material program preservasi menggunakan metode root cause analysis (rca). *Jurnal Sistem Dan Teknik Industri*, *4*(4).

Ruliyandari, R., Azzahra, G. F., Aprilianto, F., Fitriani, D., Rahman, N., Fatikasari, N., Aprillia, F. T., Ramadhani, H. S., Syahwarani, S., & Jaizidha, R. Z. (2026). Analisis penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian apotek. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(1).

Saputra, Y., Choirunnisa, N., & Arisca, Z. Z. (2019). Evaluasi implementasi standar pelayanan kefarmasian di apotek perorangan dan waralaba wilayah kota yogyakarta tahun 2019. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 11–20. https://doi.org/10.37089/jofar.v0i0.64

UU RI Nomor 17. (2023). *Undang-undang republik indonesia*. Presiden Republik Indonesia.

Zunnita, O., & Inggriani, A. (2025). Evaluasi penyimpanan dan pendistribusian obat digudang apotek kimia farma nomor 50 merdeka bogor jawa barat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(2), 7708–7718.